

HALUSINASI SUNDA EMPIRE

(Opini Babelpos, 31 Januari 2020)



Oleh : Ndaru Satrio, S.H., M.H.

(Dosen FH Universitas Bangka Belitung, Peneliti Muda PUSKAPKUM, Anggota LHKP Babel)

Kemarin kita terkaget-kaget dengan munculnya keraton jadi-jadian di Purworejo dengan nama Keraton Agung Sejagat. Belum selesai kasus keraton tersebut, kita dikejutkan lagi dengan kemunculan orang-orang yang mempunyai persepsi sendiri terkait sejarah peradaban manusia dan organisasi kenegaraan yang ada. Bahkan video tentang Sunda Empire ini sempat berekspansi ke youtube yang diunggah oleh akun bernama Alliance Press International. Kebanyakan orang termasuk saya juga mengetahui video tersebut melalui media sosial.

Sejumlah orang dengan seragam kebesarannya lengkap dengan baret birunya seperti anggota militer berorasi tentang masa pemerintahan negara-negara yang akan berakhir pada 2020. Menarik bagi kita untuk menganalisis kasus ini karena memang pemahaman tentang sejarah yang mereka sampaikan cukup unik dan menggelitik. Entah rujukannya apa dan asal-usulnya dari mana tapi omongan para petinggi Sunda Empire begitu tertata rapi dan terkesan memang dapat dipertanggungjawabkan. Pernah juga salah satu petinggi Sunda Empire dikonfrontasi dengan para budayawan dan orang-orang yang dianggap paham terkait sejarah sundadi sebuah stasiun televisi swasta. Bagi para budayawan, sunda empire merupakan sejarah yang dibuat-buat alias bohong alias omdo (omong doang) dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya dari sudut pandang historis.

Dilansir dari berita detik.com tertanggal 29 Januari 2020 Sunda Empire berhasil menggaet 1.000 anggota. Berbeda dengan Keraton Agung Sejagat, Sunda Empire tidak memiliki markas dan singgasana. Mereka memungut iuran dari anggotanya dengan iming-iming kekayaan yang bisa didapat para anggotanya. Masyarakat seperti terhipnotis dengan semua yang disampaikan oleh petinggi Sunda Empire. Keinginan akan kekuasaan dan jabatan dalam sebuah organisasi menjadi salah satu alasan para pengikut Sunda Empire mau bergabung ke dalamnya.

Petinggi Sunda Empire berinisial NB dan Rd RN. Di Sunda Empire, NB berperan sebagai Perdana Menteri atau Grand Prime Minister sedangkan Rd RN sebagai Kaisar atau Ibunda Ratu Agung. Mereka adalah pasangan suami istri. Mereka ditetapkan sebagai tersangka berdasarkan serangkaian penyelidikan dan penyidikan yang dilakukan oleh petugas Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Jabar. Polisi menjerat dengan Pasal 14 dan 15 Undang-undang Nomor 1 tahun 1946 tentang penyebaran berita bohong yang menimbulkan keonaran.

Pengikut Sunda Empire juga bisa masuk dalam klasifikasi korban. Klasifikasi korban menurut Mendelsohn dibagi menjadi 6 jenis. Pertama yaitu *the copomletely innocent victim*, korban yang sama sekali tidak bersalah dan dianggap sebagai korban yng paling ideal yang cenderung terjadi pada anak-anak yang cenderung tidak menyadari ketika dia menjadi korban. Kedua yaitu *the victim with minor guilty and victim due ti his ingnorance*, korban dengan kesalahan yang kecil dan korban yang disebabkan kelalaian. Ketiga yaitu *the victim as guilty as offender and voluntary victim*, yaitu korban dengan kesalahannya yang sama dengan pelaku atau korban yang sukarela dijadikan sebagai korban. Keempat yaitu *the victim moreguilty than the offender*, korban yang yang memancing dan atau menggoda seorang untuk berbuat jahat. Kelima yaitu *the most guilty and the victim asis guilty alone*, korban yang sangat salah dan korban yang salah sendirian. Keenam *the simulating victim and the imagine and victim*, korban kepura-puraan atau korban imajinasi.

Dalam kasus ini korban mempunyai peranan dalam terjadinya tindak pidana karena turut mempercepat terjadinya tindak pidana ini. Apabila terbukti turut serta dalam tindak pidana dan memenuhi unsur penyertaan atau *deelneming*, maka bisa dituntut pidana.